

## **Mengulas Peran Imajinasi dalam Pencarian Kebenaran dan Keyakinan Perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis**

*Examining the Role of Imagination in the Pursuit of Truth and Belief: Perspectives of Immanuel Kant and Cornelius Castoriadis*

**Dinar Indah Guniarti<sup>1</sup> Komarudin Sassi<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya  
Sumatera Selatan<sup>1,2</sup>

Email: [dinarindahguniarti255@gmail.com](mailto:dinarindahguniarti255@gmail.com)<sup>1</sup>  
[sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted: November 9, 2024

Revised: January 7, 2025

Accepted: January 14, 2025

### How to Cite:

Guniarti, Dinar Indah dan Komarudin Sassi. “Mengulas Peran Imajinasi dalam Pencarian Kebenaran dan Keyakinan Perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 24, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5832>.

## **Abstract**

*This research aims to examine the extent to which imagination plays a role in the search for truth and the formation of human beliefs, with a focus on the perspective of Immanuel Kant and Cornelius Castoriadis. Kant, within the framework of his critical philosophy, underscores the central role of imagination in shaping our aesthetic, moral and knowledge experiences. Imagination, for him, is the power of synthesis that connects empirical data with pure concepts of reason. Meanwhile, Castoriadis sees imagination as a creative force that underlies the formation of society and individual identity. Imagination, in Castoriadis's perspective, is the source of all social institutions, values and norms. This study will carry out an in-depth comparison between Kant's and Castoriadis' views regarding the role of imagination. It is hoped that this comparative analysis will reveal the points of contact and differences between the two philosophers, as well as provide a more nuanced understanding of the dynamics of imagination in human life. This research uses a conceptual analysis approach to analyze and compare the ideas of the two philosophers. In this way, it is hoped that it can contribute to philosophical studies regarding epistemology, especially regarding the formation of knowledge and reality. Apart from that, this study is also relevant to the study of social philosophy, because imagination has a central role in the formation of society and collective identity.*

**Keywords:** *Imagination, Immanuel Kant, Cornelius Castoriadis, Epistemology, Ontology*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana imajinasi berperan dalam pencarian kebenaran dan pembentukan keyakinan manusia, dengan fokus pada perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis. Kant, dalam kerangka filsafat kritisnya, menggarisbawahi peran sentral imajinasi dalam membentuk pengalaman estetik, moral, dan pengetahuan kita. Imajinasi, baginya, adalah daya sintesis yang menghubungkan data empiris dengan konsep-konsep murni akal. Sementara itu, Castoriadis melihat imajinasi sebagai kekuatan kreatif yang mendasari pembentukan masyarakat dan identitas individu. Imajinasi, dalam perspektif Castoriadis, adalah sumber dari segala institusi sosial, nilai, dan norma. Kajian ini akan melakukan

perbandingan mendalam antara pandangan Kant dan Castoriadis mengenai peran imajinasi. Analisis komparatif ini diharapkan dapat mengungkap titik temu dan perbedaan antara kedua filsuf, serta memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang dinamika imajinasi dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konseptual untuk mengurai dan membandingkan gagasan-gagasan kedua filsuf. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian filsafat tentang epistemologi, khususnya terkait pembentukan pengetahuan dan realitas. Selain itu, kajian ini juga relevan dengan kajian filsafat sosial, karena imajinasi memiliki peran sentral dalam pembentukan masyarakat dan identitas kolektif.

**Kata Kunci:** Imajinasi, Immanuel Kant, Cornelius Castoriadis, Epistemologi, Ontologi.

## **A. Pendahuluan**

Pembahasan tentang peran imajinasi dalam pencarian kebenaran dan keyakinan menjadi kajian menarik dalam filsafat, khususnya bila dilihat dari perspektif pemikiran Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis. Immanuel Kant (1724-1804) selanjutnya disebut Kant adalah seorang filsuf Jerman dan dikenal juga sebagai intelektual utama abad pertengahan, sementara Cornelius Castoriadis (1922-1997) selanjutnya disebut Castoriadis yaitu seorang filsuf dan dikenal juga sebagai ekonom Prancis-Yunani. Tampak keduanya menawarkan pandangan berbeda tentang bagaimana imajinasi berperan dalam membentuk persepsi manusia mengenai realitas dan kebenaran. Kant dan Castoriadis sama-sama mengakui pentingnya imajinasi, betapapun berasal dari era serta latar pemikiran berbeda. Keduanya sama-sama mengakui pentingnya imajinasi, dan memberikan makna, kedalaman, dan kebenaran pada konsepsi dan dimensi imajinasi. Meskipun dalam konteks yang unik sesuai dengan fokus mereka masing-masing.

Bagi Kant, imajinasi dilihat sebagai suatu kapasitas mental yang membantu manusia menghubungkan kategori-kategori murni akal dengan pengalaman empiris. Sementara itu, Castoriadis memandang imajinasi sebagai sumber daya kreatif dan otonom yang memungkinkannya menciptakan makna serta tatanan sosial dalam masyarakat. Pendekatan keduanya memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana imajinasi berfungsi dalam membentuk keyakinan, serta bagaimana ia berinteraksi dengan konsep kebenaran yang tidak hanya absolut, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan individual.

Dalam filsafat Kant, imajinasi merupakan elemen esensial dalam proses sintesis yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia.

Baginya, imajinasi adalah jembatan antara kategori-kategori rasional yang abstrak dan pengalaman inderawi, sebuah proses yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Kant memperkenalkan konsep *imaginatio* sebagai bagian dari fakultas manusia yang bekerja secara bersama dengan akal dan pemahaman dalam pembentukan pengalaman. Dalam konteks ini, Kant memandang imajinasi sebagai sesuatu yang penting dalam memahami kebenaran yang bersifat universal karena ia membantu menghubungkan persepsi kita tentang dunia dengan prinsip-prinsip logis. Imajinasi, menurut Kant, bukan sekadar fantasi atau khayalan bebas, melainkan bagian penting dari proses kognitif yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan keyakinan rasional tentang realitas yang mereka hadapi.

Sebaliknya, Castoriadis memiliki pandangan yang lebih radikal tentang imajinasi, yang ia anggap sebagai kekuatan kreatif yang mendasar dalam membentuk dunia sosial dan makna-makna kolektif. Bagi Castoriadis, imajinasi bukan sekadar alat bantu dalam memahami dunia, tetapi sumber dari dunia itu sendiri. Imajinasi manusia, menurutnya, memiliki kekuatan untuk menciptakan institusi, nilai, dan norma yang menopang realitas sosial. Ia memperkenalkan konsep “imajinasi radikal” untuk menggambarkan kekuatan kreatif ini yang memungkinkan masyarakat untuk secara aktif menciptakan dan merubah tatanan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa imajinasi berperan tidak hanya dalam membentuk persepsi individu terhadap kebenaran, tetapi juga dalam membangun struktur sosial dan keyakinan kolektif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi spesifik terhadap filsafat imajinasi dengan mengulas peran imajinasi dalam pencarian kebenaran dan keyakinan dari perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis. Meskipun keduanya mengakui pentingnya imajinasi dalam membentuk persepsi manusia tentang realitas, penelitian ini berupaya mengisi celah yang ada dalam literatur yang sering kali memisahkan atau membandingkan pandangan Kant dan Castoriadis secara terpisah tanpa menggali interaksi antara pemikiran mereka. Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana Kant melihat imajinasi sebagai jembatan antara kategori-kategori rasional dan pengalaman empiris, serta bagaimana Castoriadis memperkenalkan imajinasi radikal sebagai kekuatan kreatif yang membentuk makna dan struktur sosial. Dengan membandingkan kedua pemikiran ini, penelitian ini mengusulkan perspektif baru tentang bagaimana imajinasi tidak hanya berfungsi dalam *space epistemologis* sebagai alat bantu pengetahuan, tetapi juga dalam membangun keyakinan sosial dan individu, yang membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran imajinasi dalam membentuk kebenaran yang bersifat dinamis dan kontekstual.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian studi literatur yang digunakan dalam mengulas peran imajinasi dalam pencarian kebenaran dan keyakinan dari perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, maupun artikel ilmiah maupun jurnal nasional dan internasional. Dalam pendekatan ini, peneliti memfokuskan kajian pada gagasan utama Kant dan Castoriadis terkait konsep imajinasi serta bagaimana keduanya memandang peran imajinasi dalam membentuk persepsi terhadap kebenaran dan keyakinan. Langkah pertama adalah mengumpulkan teks-teks utama yang menggambarkan pandangan Kant tentang imajinasi sebagai elemen krusial dalam proses berpikir dan memahami pengalaman, di mana imajinasi memainkan peran sebagai jembatan antara fakultas indera dan rasio. Sementara itu, literatur mengenai pemikiran Castoriadis dipilih untuk menggali pandangannya tentang imajinasi radikal, yang ia anggap sebagai kekuatan kreatif dalam membangun realitas sosial dan individu. Melalui perbandingan dan kontrastasi antara pandangan dua filsuf ini, studi literatur ini berusaha menunjukkan bagaimana imajinasi tidak hanya berfungsi sebagai proses mental, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis yang signifikan dalam menentukan konsep kebenaran dan keyakinan. Metode studi literatur ini melibatkan analisis kritis terhadap teks-teks kedua filsuf, pengelompokan tema, serta interpretasi terhadap konsep-konsep yang relevan dengan tujuan mengungkap perspektif baru mengenai pentingnya imajinasi dalam membentuk realitas dan keyakinan manusia.

## C. Pemahaman Dasar Tentang Imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan, membayangkan, atau memvisualisasikan hal-hal yang tidak sedang dihadapi secara langsung oleh panca indera<sup>1</sup>. Ini adalah kapasitas kognitif yang membentuk bayangan, skenario, atau ide yang melampaui pengalaman fisik<sup>2</sup>. Dalam konteks filsafat dan psikologi, imajinasi sering dianggap sebagai medium yang menghubungkan antara pengalaman subjektif dengan dunia luar, memungkinkan manusia untuk menyusun dan memahami konsep-

---

<sup>1</sup> Ed Finn et al., "Applied Imagination," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1275942>.

<sup>2</sup> Komarudin Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2021).

konsep yang belum pernah dilihat atau dialami secara nyata<sup>3</sup>. Imajinasi memberi ruang bagi manusia untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menghadirkan skenario masa depan, atau memikirkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan perspektif yang berbeda<sup>4</sup>.

Secara historis, imajinasi telah menjadi topik penting dalam berbagai tradisi pemikiran, mulai dari filsafat klasik hingga teori modern. Plato, misalnya, berpendapat bahwa imajinasi hanya merupakan bayangan atau tiruan dari realitas yang sebenarnya<sup>5</sup>. Di sisi lain, Kant dalam *Critique of Pure Reason* melihat imajinasi sebagai kekuatan kreatif yang berperan penting dalam proses kognisi, yakni kemampuan pikiran untuk menghubungkan antara data indera dengan pemahaman<sup>6</sup>. Kant menilai bahwa imajinasi memungkinkan manusia menyusun dan mengintegrasikan informasi dari dunia luar menjadi pengalaman yang berarti. Ini menjadikan imajinasi bukan sekadar ilusi atau fantasi, melainkan elemen penting yang membentuk persepsi dan pengetahuan<sup>7</sup>.

Dalam ranah psikologi, imajinasi sering dikaitkan dengan proses-proses seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan empati<sup>8</sup>. Dengan imajinasi, seseorang dapat membayangkan solusi bagi suatu masalah yang belum pernah dihadapi atau membayangkan diri berada di posisi orang lain, yang penting untuk mengembangkan empati. Imajinasi juga berkaitan erat dengan kreativitas, di mana seseorang mampu menciptakan ide-ide atau inovasi baru. Kemampuan ini terlihat dalam seni, sastra, dan ilmu pengetahuan, di mana imajinasi memberi peluang untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan unik yang sering kali menjadi dasar dari penemuan-penemuan baru (Sassi, 2020). Melalui imajinasi,

---

<sup>3</sup> Gillian Judson, "Cultivating Leadership Imagination with Cognitive Tools: An Imagination-Focused Approach to Leadership Education," *Journal of Research on Leadership Education* 18, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1177/19427751211022028>.

<sup>4</sup> Matherne, "Introduction."

<sup>5</sup> Ana Antic Et Al., "Toward A New Relationship Between History And Global Mental Health," *Ssm - Mental Health* 4 (2023), <https://doi.org/10.1016/J.Ssmmh.2023.100265>.

<sup>6</sup> H. W. Cassirer, "The Critique Of Pure Reason," In *A Commentary On Kant's Critique Of Judgment*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9781003073369-2>.

<sup>7</sup> Peter Murphy, "Immanuel Kant's Monographs Of The Imagination," *Critical Horizons* 23, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/14409917.2021.1957363>.

<sup>8</sup> Yulia Milanish, "Opportunities Of Rational Emotive Behavior Therapy In Working With Mothers Of Newborns With Intraventricular Hemorrhage And Hypoxic-Ischemic Central Nervous System Injury," In *4th Sgem International Multidisciplinary Scientific Conferences On Social Sciences And Arts Proceedings* 4th, Science And Society, Vol. 4, 2017, <https://doi.org/10.5593/Sgemsocial2017/32/S11.030>.



manusia tidak hanya membayangkan sesuatu yang tidak ada, tetapi juga dapat merancang cara untuk mewujudkannya dalam kenyataan<sup>9</sup>.

Secara lebih luas, imajinasi memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan dan pandangan dunia seseorang. Imajinasi memungkinkan manusia merangkai gambaran atau konsep mengenai realitas yang melampaui apa yang bisa dijelaskan oleh logika murni atau pengalaman empiris<sup>10</sup>. Imajinasi juga memungkinkan pembentukan keyakinan religius, pandangan moral, dan bahkan ideologi sosial yang berpengaruh pada cara individu memandang dunia dan menentukan tindakan. Dalam hal ini, imajinasi menjadi alat penting bagi manusia untuk memahami dan memberi makna pada dunia di luar batas-batas yang bisa dijelaskan oleh pengamatan langsung atau akal semata. Dengan demikian, imajinasi tidak hanya berkaitan dengan dunia fantasi atau hal-hal yang tidak nyata, tetapi juga dengan cara manusia menciptakan, memahami, dan memaknai realitas yang mereka alami sehari-hari.

Dengan demikian, imajinasi bukanlah sekadar kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang tidak nyata, tetapi juga sebuah kekuatan kognitif yang fundamental dalam membentuk pengalaman, pengetahuan, dan realitas sosial kita. Pemahaman yang lebih mendalam tentang imajinasi, seperti yang ditawarkan oleh Kant dan Castoriadis, membuka jalan bagi kita untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana imajinasi membentuk cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri

## D. Peran Imajinasi dalam Epistemologi

### a. Immanuel Kant

Dalam epistemologi Immanuel Kant, imajinasi memiliki peran yang sangat krusial sebagai kekuatan penghubung antara persepsi inderawi dan konsep-konsep pemikiran yang lebih tinggi. Kant memandang bahwa proses pengetahuan tidak terjadi secara langsung antara pikiran dan objek di luar diri kita, tetapi melalui mediasi kategori-kategori pemikiran dan struktur pengalaman<sup>11</sup>. Di sinilah imajinasi berfungsi sebagai elemen penghubung, yang memungkinkan penyusunan data-data yang diterima oleh indera untuk menjadi pengalaman yang koheren dalam kesadaran manusia. Menurut Kant, imajinasi bukan hanya alat untuk menciptakan gambaran bebas atau fiksi, tetapi juga merupakan fungsi mental yang berperan dalam sintesis apriori, yang menghubungkan

---

<sup>9</sup> Michele Lee Moore And Manjana Milkoreit, "Imagination And Transformations To Sustainable And Just Futures," *Elementa* 8, No. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.1525/Elementa.2020.081>.

<sup>10</sup> RA. Ataswarin Oetopo et al, "Jurnal Imajinasi," *Jurnal Imajinasi* 10, no. 2 (2021): 153–58.

<sup>11</sup> Holik, "Epistemologi Immanuel Kant."

persepsi langsung dengan konsep-konsep yang terstruktur dalam pikiran kita<sup>12</sup>.

Imajinasi dalam pemikiran Kant juga menjadi instrumen utama dalam proses sintesis transendental, yang merupakan cara pikiran manusia menyusun representasi inderawi menjadi kesatuan yang bermakna. Kant membagi proses sintesis ini menjadi tiga bagian: sintesis apersepsi, sintesis reproduktif, dan sintesis rekognitif<sup>13</sup>.

Dalam sintesis reproduktif, imajinasi bertindak untuk menghubungkan persepsi yang berbeda di berbagai waktu, sehingga memungkinkan manusia untuk mengingat dan menghubungkan satu pengalaman dengan yang lainnya. Melalui proses ini, manusia tidak hanya melihat satu objek pada satu waktu, tetapi juga mampu mengingat dan mengenali objek tersebut di waktu yang berbeda, menciptakan kesatuan yang koheren dalam alur waktu. Imajinasi memungkinkan manusia mempertahankan dan menghubungkan pengalaman yang tersebar sehingga dapat dikenali sebagai satu kesatuan yang stabil, penting bagi pembentukan pengetahuan<sup>14</sup>.

Lebih jauh lagi, Kant menempatkan imajinasi sebagai aspek fundamental dalam pembentukan konsep ruang dan waktu, yang menurutnya adalah bentuk-bentuk apriori pengalaman. Imajinasi berperan dalam mengkonstitusi ruang dan waktu sebagai kerangka yang memungkinkan kita memetakan dan menstruktur pengalaman kita<sup>15</sup>. Ruang dan waktu bukanlah pengalaman langsung dari realitas objektif, melainkan kondisi yang dibawa oleh subjek untuk memungkinkan persepsi terjadi. Imajinasi bekerja di sini dengan menyediakan "panggung" bagi persepsi inderawi untuk diwujudkan, menyusun berbagai data sensoris dalam konteks ruang dan waktu<sup>16</sup>. Dalam pandangan ini, imajinasi bukan sekadar fungsi tambahan, melainkan dasar yang memungkinkan setiap pengalaman terjadi dalam bentuk yang dapat dimengerti manusia.

---

<sup>12</sup> Adha Madani, Fakhri Putra Tanoto, and Nisa Halwati, "Immanuel Kant Dan Pemikiran Filsafatnya," June 17, 2022.

<sup>13</sup> Holik, "Epistemologi Immanuel Kant." hlm.109

<sup>14</sup> Eugenia Zaitev, "The Memory and the Ailing Imagination at Immanuel Kant," *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 15, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.3726/cul.2018.01.07>.

<sup>15</sup> Francisco Romero Martín, "From the Critique of Pure Reason to Being and Time. The Influence of Kant's Philosophical Project on Martin Heidegger," *Studia Heideggeriana* 12 (2023), <https://doi.org/10.46605/sh.vol12.2023.207>.

<sup>16</sup> Irene Gómez Franco, "Imagining Future Ecologies: Kantian Imagination across Generations," *Artnodes* 2022, no. 29 (2022), <https://doi.org/10.7238/artnodes.v0i29.393022>.



Kant juga menekankan bahwa imajinasi membantu manusia untuk memahami sesuatu yang tidak tampak secara langsung atau yang tidak dialami secara empiris, melalui pemahaman tentang ide-ide yang lebih tinggi seperti keindahan, moralitas, dan kebebasan<sup>17</sup>. Imajinasi memungkinkan manusia untuk membayangkan situasi atau konsep yang tidak secara langsung dapat dibuktikan melalui panca indera, seperti konsep kebebasan atau tujuan akhir kehidupan manusia. Di sini, imajinasi melengkapi kapasitas rasio dalam menjangkau pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, melebihi batasan yang bisa dijelaskan oleh pengalaman fisik. Hal ini membuat imajinasi penting dalam kerangka etika Kant, karena ia membuka jalan bagi konsep-konsep moral yang berdimensi ideal<sup>18</sup>.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, dalam epistemologi Kant, imajinasi menjadi fondasi bagi pengetahuan manusia yang menyeluruh, baik di ranah empiris maupun ideal. Imajinasi tidak hanya memungkinkan kita untuk membentuk pengalaman yang koheren, tetapi juga memungkinkan kita untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan nilai-nilai. Dengan demikian, imajinasi bukan hanya sebuah kemampuan kognitif, tetapi juga merupakan kekuatan yang membentuk identitas kita sebagai manusia yang rasional dan bermoral.

#### b. Cornelius Castoriadis

Dalam epistemologi Cornelius Castoriadis, imajinasi memiliki peran sentral dalam memahami bagaimana manusia membentuk pengetahuan dan makna atas dunia<sup>19</sup>. Castoriadis berpendapat bahwa imajinasi bukan hanya pelengkap atau pendukung bagi akal, tetapi sebagai elemen kreatif yang memungkinkan manusia untuk melampaui kenyataan objektif dan membangun realitas sosial serta simbolis. Bagi Castoriadis, imajinasi tidak terbatas pada khayalan individu; melainkan, ia adalah kekuatan yang menciptakan struktur-struktur simbolis dalam masyarakat, termasuk bahasa, hukum, dan budaya<sup>20</sup>. Melalui imajinasi, manusia tidak hanya memetakan kenyataan fisik, tetapi juga mengisi dunia dengan makna yang memungkinkan terbentuknya peradaban. Imajinasi ini menciptakan dan merekayasa institusi sosial yang diakui

---

<sup>17</sup> John Rundell, "Kant on the Imagination: Fanciful and Unruly, or 'an Indispensable Dimension of the Human Soul,'" *Critical Horizons* 21, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1080/14409917.2020.1759281>.

<sup>18</sup> (Murphy 2022)

<sup>19</sup> Tadeusz Józef Rudek, "Capturing the Invisible. Sociotechnical Imaginaries of Energy. The Critical Overview," *Science and Public Policy* 49, no. 2 (2022): 219–45, <https://doi.org/10.1093/scipol/scab076>.

<sup>20</sup> Joshua Maloy Hall, "Imaginatively Grounded Figures: Dancing with Castoriadis," *PhaenEx* 13, no. 1 (2019): 86–115, <https://doi.org/10.22329/p.v13i1.5054>.

bersama, menjadikan pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dinamis<sup>21</sup>.

Castoriadis juga melihat imajinasi sebagai dasar bagi otonomi individu, yaitu kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak tanpa harus sepenuhnya tunduk pada aturan atau realitas yang sudah ada. Menurutny, masyarakat hanya dapat berkembang jika individu memiliki kebebasan untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru dan mengkritisi norma-norma yang diterima umum<sup>22</sup>. Dengan kata lain, imajinasi menjadi instrumen pembebasan yang memungkinkan individu untuk memikirkan dan menciptakan bentuk kehidupan yang berbeda. Imajinasi, dalam pandangan Castoriadis, adalah kekuatan transformatif yang membentuk kreativitas sosial dan memungkinkan perubahan dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak pernah statis; selalu ada ruang bagi individu untuk menata ulang dan memaknai ulang kenyataan yang dihadapinya<sup>23</sup>.

Lebih lanjut, Castoriadis memperkenalkan konsep "imajinasi radikal" untuk menggambarkan bagaimana manusia dapat sepenuhnya menciptakan realitas sosial baru yang tidak berasal dari sistem yang sudah ada sebelumnya. Imajinasi radikal memungkinkan terciptanya nilai, norma, dan institusi baru yang tidak sekadar merupakan pengulangan dari yang sudah ada<sup>24</sup>. Misalnya, revolusi Prancis adalah manifestasi nyata dari imajinasi radikal, di mana masyarakat Perancis berhasil menggulingkan monarki absolut dan menciptakan sistem politik yang sama sekali baru berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Dalam konteks epistemologi, ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah sekadar cerminan dari kenyataan objektif, melainkan hasil dari proses kreatif yang lahir dari imajinasi. Imajinasi radikal mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang sudah mapan dan membuka ruang bagi munculnya ide-ide baru yang dapat mengubah cara kita memahami dunia. Castoriadis berargumen bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebenarnya adalah produk dari kreativitas kolektif, yang dapat terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu sendiri. Pandangan ini menempatkan imajinasi sebagai

---

<sup>21</sup> John B Thompson, "Castoriadis on the Imaginary Institution of Society," in *Oxford Readers Class*, 2023, <https://doi.org/10.1093/oso/9780192892522.003.0019>.

<sup>22</sup> Christian Schulz, "A New Algorithmic Imaginary," *Media, Culture and Society* 45, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1177/01634437221136014>.

<sup>23</sup> Anzaldúa-Arce, "Cornelius Castoriadis: Una Mirada Sobre Lo Imaginario."

<sup>24</sup> Sabolius, "Reality, Determination, Imagination."

pusat dalam proses epistemik, menantang asumsi tradisional bahwa pengetahuan hanya merupakan hasil dari observasi dan analisis logis

Pandangan Castoriadis ini memiliki implikasi mendalam bagi epistemologi, karena menekankan bahwa apa yang kita anggap sebagai "kebenaran" atau "pengetahuan" adalah konstruksi yang tidak lepas dari pengaruh imajinasi kolektif<sup>25</sup>. Dalam masyarakat, konsensus tentang apa yang benar atau sah sering kali dibentuk bukan hanya oleh bukti empiris, tetapi oleh imajinasi yang menghasilkan struktur makna yang disepakati bersama<sup>26</sup>.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Jika Kant menekankan peran imajinasi dalam menghubungkan persepsi individu dengan struktur kognitif yang universal, Castoriadis menggeser fokus ke dimensi sosial dari imajinasi. Bagi Castoriadis, imajinasi bukanlah sekadar alat kognitif individu, melainkan kekuatan kolektif yang membentuk masyarakat dan realitas sosial. Sementara Kant melihat imajinasi sebagai jembatan antara subjek dan objek, Castoriadis memandangnya sebagai kekuatan yang menciptakan dunia subjektif dan objektif secara bersamaan.

## E. Peran Imajinasi dalam Ontologi

### a. Immanuel Kant

Dalam ontologi Immanuel Kant, imajinasi memiliki peran fundamental sebagai jembatan antara dunia fenomena (yang dapat kita pahami melalui indra) dan noumena (realitas di luar kemampuan persepsi kita). Bagi Kant, noumena adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau atau diketahui secara langsung oleh kita, karena segala pengetahuan manusia terbatas pada pengalaman indrawi yang terstruktur melalui kategori-kategori pemikiran. Imajinasi, dalam hal ini, tidak dapat melampaui dunia fenomenal untuk mencapai noumena, karena ia hanya berfungsi untuk menghubungkan dan menyusun pengalaman kita, bukan untuk mengungkapkan hakikat dari realitas yang ada di luar jangkauan persepsi. Oleh karena itu, meskipun imajinasi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman dan memungkinkan kita mengkonstruksi dunia fenomenal, ia tidak dapat menjembatani jarak antara kita dan noumena yang pada dasarnya tak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Kant membedakan antara pengetahuan yang berasal dari pengalaman (empirisme) dan pengetahuan yang berasal dari akal murni (rasionalisme), namun ia menyadari bahwa ada keterbatasan dalam kedua

---

<sup>25</sup> Anzaldúa-Arce, "Cornelius Castoriadis: Una Mirada Sobre Lo Imaginario."

<sup>26</sup> Thierry Ménissier, "Innovation, from Industrial Consumption to the Reinvention of Socialization: A Reflection on a Recent Semantic Enrichment," *Philosophy and Technology* 35, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00563-x>.

sumber ini<sup>27</sup>. Di sinilah imajinasi berperan sebagai komponen utama dalam proses pembentukan pengalaman. Menurut Kant, imajinasi berfungsi mengintegrasikan data sensorik yang diterima oleh indra kita dan menyusunnya menjadi persepsi yang dapat kita pahami secara keseluruhan. Ini menjadikan imajinasi bukan sekadar alat untuk menghasilkan gambaran-gambaran acak, tetapi sebagai unsur penting dalam struktur pengetahuan manusia, yang memungkinkan kita menangkap realitas fenomenal dengan cara yang dapat dimengerti.

Lebih lanjut, dalam karyanya *Critique of Pure Reason*, Kant memperkenalkan konsep productive imagination (imajinasi produktif), yang berfungsi menggabungkan persepsi-persepsi indrawi ke dalam struktur yang sesuai dengan konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita. Imajinasi produktif ini berbeda dari reproductive imagination (imajinasi reproduktif), yang hanya mengulang gambaran-gambaran dari pengalaman masa lalu<sup>28</sup>. Imajinasi produktif memiliki peran khusus dalam menghubungkan persepsi-persepsi indrawi dengan kategori-kategori pemikiran yang universal, seperti sebab-akibat, substansi, atau waktu. Tanpa kemampuan ini, manusia tidak dapat memiliki pengalaman yang koheren, karena semua kesan sensorik yang terpisah-pisah akan menjadi tak teratur dan tanpa makna. Dengan demikian, bagi Kant, imajinasi menjadi proses sintesis yang memberikan kesatuan pada persepsi-persepsi kita, menjadikannya bagian integral dari proses memahami dunia<sup>29</sup>.

Selain itu, imajinasi dalam pandangan Kant juga berfungsi dalam skema ruang dan waktu, dua kategori yang ia pandang sebagai bentuk persepsi yang dibentuk oleh pikiran manusia. Menurut Kant, ruang dan waktu bukanlah sifat-sifat dari benda-benda itu sendiri, melainkan cara bagaimana kita sebagai manusia memahami keberadaan mereka<sup>30</sup>. Imajinasi memang berperan penting dalam merumuskan konsep-konsep metafisis yang abstrak, seperti Tuhan atau kebebasan. Namun, pandangan Immanuel Kant terhadap peran imajinasi dalam konteks ini perlu diperhatikan. Kant berpendapat bahwa meskipun imajinasi memungkinkan kita untuk membayangkan realitas metafisis, kita tidak

---

<sup>27</sup> Martín, "From the Critique of Pure Reason to Being and Time. The Influence of Kant's Philosophical Project on Martin Heidegger."

<sup>28</sup> Cassirer, "The Critique of Pure Reason."

<sup>29</sup> Karin de Boer, "Why Did Kant Conceive of the Critique of Pure Reason as a Critique? Comments on Gabriele Gava's Kant's Critique of Pure Reason and the Method of Metaphysics," *Kantian Review*, 2024, <https://doi.org/10.1017/S136941542300050X>.

<sup>30</sup> Joe Stratmann, "The Grounds of a Critique of Pure Reason," *Australasian Journal of Philosophy* 102, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.1080/00048402.2023.2248476>.

dapat memiliki pengetahuan yang pasti tentangnya<sup>31</sup>. Dengan kata lain, imajinasi lebih berfungsi sebagai alat untuk membantu kita berpikir secara praktis dan ethical tentang konsep-konsep tersebut, daripada sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan kognitif yang kuat.

Kant juga melihat imajinasi sebagai kekuatan yang memungkinkan manusia untuk meraih pengetahuan yang melampaui batas empiris. Imajinasi memungkinkan kita memikirkan konsep-konsep seperti kebebasan, moralitas, dan tujuan akhir hidup, yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan melalui pengalaman sensorik saja<sup>32</sup>. Bagi Kant, imajinasi memiliki peran dalam membentuk pandangan kita tentang realitas metafisis, walaupun kita tidak dapat mengetahuinya secara langsung. Imajinasi membantu membangun gagasan tentang sesuatu yang tidak terlihat atau tidak terjangkau oleh indra, seperti konsep tentang kebebasan atau Tuhan, dengan cara menyusunnya menjadi pengalaman yang masuk akal. Ini menunjukkan bahwa imajinasi, dalam ontologi Kant, merupakan komponen kunci yang mendukung cara kita memahami dunia, baik dalam fenomena yang dapat kita tangkap dengan indra maupun konsep-konsep yang berada di luar kemampuan penginderaan<sup>33</sup>.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam ontologi Kant imajinasi adalah bagian penting dari kemampuan kognitif manusia yang memungkinkan adanya pemahaman yang koheren dan bermakna. Imajinasi bukanlah hanya pelengkap dalam pemikiran filosofis, melainkan elemen fundamental yang memungkinkan manusia memiliki pengetahuan yang sistematis tentang dunia. Melalui imajinasi, manusia mampu menyatukan persepsi sensorik dengan konsep-konsep abstrak, sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan terstruktur. Dalam kerangka pemikiran Kant, imajinasi adalah medium yang membawa kita dari pengalaman indrawi ke pengetahuan rasional, sekaligus membangun landasan untuk pemahaman tentang nilai dan makna yang melampaui batas-batas indrawi. Ini menjadikan imajinasi sebagai aspek vital dalam ontologi Kant, yang tidak hanya mendefinisikan cara kita memahami realitas, tetapi juga membuka jalan bagi eksplorasi tentang kebenaran yang lebih tinggi dalam pengalaman manusia.

#### b. Cornelius Castoriadis

---

<sup>31</sup> Roberto Horácio De Sá Pereira, "Cassirer and Kant on the Unity of Space and the Role of Imagination," *Kant Yearbook* 12, no. 1 (2020): 115–35, <https://doi.org/10.1515/kantyb-2020-0005>.

<sup>32</sup> Matthew Perkins-McVey, "Kant, Intoxicated: The Aesthetics of Drunkenness, between Moral Duty and 'Active Play,'" *History and Philosophy of the Life Sciences* 44, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.1007/s40656-022-00530-x>.

<sup>33</sup> Michael Bennett McNulty, "A Science for Gods, a Science for Humans: Kant on Teleological Speculations in Natural History," *Studies in History and Philosophy of Science* 94 (2022): 47–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.04.008>.



Cornelius Castoriadis, seorang filsuf dan pemikir sosial Prancis-Yunani, memberikan peran yang sangat penting pada imajinasi dalam ontologinya. Menurut Castoriadis, imajinasi bukan hanya sekadar kemampuan manusia untuk menciptakan gambar mental, tetapi merupakan kekuatan kreatif yang mendasari seluruh realitas sosial dan individu<sup>34</sup>. Dalam pandangan Castoriadis, dunia tidak hanya terdiri dari elemen-elemen material atau struktur-struktur objektif yang statis, tetapi juga melibatkan makna, simbol, dan institusi yang diciptakan oleh imajinasi kolektif manusia<sup>35</sup>. Imajinasi, dalam konteks ini, adalah sumber penciptaan realitas sosial yang memungkinkan manusia untuk membentuk institusi, aturan, dan nilai yang mengatur kehidupan mereka. Maka dari itu, imajinasi bukan hanya aksesoris bagi kehidupan sosial manusia, tetapi menjadi fondasi utama dari segala konstruksi sosial dan budaya yang ada.

Imajinasi radikal merupakan konsep penting dalam ontologi Castoriadis. Dia menggunakan istilah "radikal" untuk menunjukkan bahwa imajinasi ini bersifat mendasar dan tidak berasal dari hal-hal eksternal atau struktur yang telah ada sebelumnya<sup>36</sup>. Imajinasi radikal adalah sumber kreatif yang memungkinkan manusia untuk menciptakan institusi dan makna baru yang belum pernah ada. Melalui imajinasi radikal, manusia dapat membayangkan bentuk-bentuk baru dari kehidupan sosial, nilai-nilai, dan sistem-sistem pemikiran yang sepenuhnya berbeda dari struktur-struktur yang sudah ada. Imajinasi radikal ini, menurut Castoriadis, adalah kekuatan otonom dalam diri manusia yang membuat mereka mampu mengubah realitas dan menciptakan dunia baru, tidak hanya meniru atau mengikuti apa yang sudah ada<sup>37</sup>.

Ontologi Castoriadis juga berhubungan erat dengan konsep institusi sosial yang imajinatif. Ia berpendapat bahwa institusi-institusi sosial, seperti negara, agama, hukum, dan budaya, adalah hasil dari imajinasi kolektif masyarakat yang kemudian menjadi realitas yang diakui bersama. Institusi-institusi ini, menurutnya, pada dasarnya adalah "fiksi

---

<sup>34</sup> Suzi Adams, *Castoriadis's Ontology, Being and Creation* (Fordham University Press, n.d.), <https://doi.org/doi:10.1515/9780823291106>.

<sup>35</sup> Adrián Almazán Gomez, "Cornelius Castoriadis' Sociohistorical World Ontology. The Problem Of Social Imaginary Significations' Site," *Las Torres De Lucca: Revista Internacional De Filosofía Política* 9, No. 16 (2020).

<sup>36</sup> Felix Windegger And Clive L. Spash, "Reconceptualising Freedom In The 21st Century: Neoliberalism Vs. Degrowth," *New Political Economy* 28, No. 4 (2023), <https://doi.org/10.1080/13563467.2022.2149719>.

<sup>37</sup> Thompson, "Castoriadis On The Imaginary Institution Of Society."



yang diakui bersama" yang didukung oleh konsensus masyarakat<sup>38</sup>. Namun, berbeda dengan imajinasi individu, imajinasi kolektif ini memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara nyata. Oleh karena itu, imajinasi dalam ontologi Castoriadis bukanlah sesuatu yang ilusif atau terpisah dari dunia nyata, tetapi merupakan kekuatan penciptaan yang menghasilkan kenyataan sosial yang konkret dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari<sup>39</sup>.

Lebih jauh lagi, Castoriadis memandang bahwa imajinasi tidak hanya berlaku di tingkat individu, tetapi juga menjadi penggerak utama perubahan sosial<sup>40</sup>. Karena imajinasi memiliki potensi untuk melahirkan institusi-institusi dan makna-makna baru, maka perubahan sosial yang besar memerlukan adanya gerakan imajinasi radikal yang mampu mempertanyakan dan menggeser institusi-institusi yang ada. Revolusi sosial, menurut Castoriadis, hanya dapat terjadi jika masyarakat membayangkan dan menginginkan dunia yang berbeda dari yang ada. Oleh sebab itu, imajinasi radikal adalah kekuatan yang tidak hanya menciptakan tetapi juga mampu mengguncang dan mengubah realitas sosial<sup>41</sup>. Dalam hal ini, Castoriadis menunjukkan bahwa imajinasi bukan hanya alat pasif yang menghasilkan gambaran, tetapi merupakan kekuatan aktif yang memungkinkan manusia mengatasi keterbatasan realitas yang ada.

Castoriadis menekankan bahwa imajinasi bukan hanya sekadar alat untuk merepresentasikan realitas yang sudah ada, melainkan kekuatan essential yang menciptakan dan membentuk dunia itu sendiri. Dalam kerangka ontologi Castoriadis, imajinasi radikal berfungsi sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada—baik dalam hal struktur sosial, institusi, maupun nilai-nilai budaya. Dengan mengonseptualisasikan imajinasi sebagai kekuatan otonom, Castoriadis menyatakan bahwa dunia yang kita kenal tidak sekadar ada sebagai hasil dari hukum-hukum alam atau struktur-struktur yang sudah ditetapkan, tetapi merupakan hasil dari kekuatan kreatif manusia yang terus-menerus membentuk ulang realitasnya. Imajinasi ini, meskipun berakar pada individu, berfungsi secara kolektif dalam masyarakat untuk menciptakan makna dan institusi baru yang pada akhirnya mendefinisikan ulang kehidupan sosial dan

---

<sup>38</sup> Vladimir Fours, "The Dynamic Conception Of The Social In The Philosophy Of Cornelius Castoriadis," *Topos* 2023, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.61095/1815-0047-2023-1-105-120>.

<sup>39</sup> Sabolius, "Reality, Determination, Imagination."

<sup>40</sup> Fours, "The Dynamic Conception Of The Social In The Philosophy Of Cornelius Castoriadis."

<sup>41</sup> Windegger And Spash, "Reconceptualising Freedom In The 21st Century: Neoliberalism Vs. Degrowth."

ontologi manusia<sup>42</sup>. Untuk memperdalam pemahaman ini, akan sangat menarik jika dibandingkan dengan pemikiran ontologis dari filsuf lain, seperti Heidegger, yang melihat pemahaman manusia tentang dunia sebagai bagian dari "keberadaan" yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis, serta Merleau-Ponty, yang menekankan peran tubuh dalam membentuk persepsi kita terhadap realitas<sup>43,44</sup>. Dengan perbandingan ini, peran ontologis imajinasi dalam pemikiran Castoriadis akan lebih jelas dan terdefinisikan dalam konteks hubungan antara individu dan dunia sosial yang mereka ciptakan.

Secara keseluruhan dari paparan di atas disimpulkan bahwa, peran imajinasi dalam ontologi Castoriadis adalah sebagai fondasi bagi seluruh sistem pemaknaan dan institusi sosial yang ada. Imajinasi adalah kekuatan fundamental yang memungkinkan manusia menciptakan dunia dengan makna, nilai, dan institusi yang mereka bentuk sendiri. Ini menciptakan pandangan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan terus berkembang, tergantung pada daya cipta manusia. Imajinasi, dalam pandangan Castoriadis, tidak hanya membentuk pemikiran manusia tetapi juga membentuk struktur sosial tempat mereka hidup. Oleh karena itu, imajinasi bukan hanya bagian dari kesadaran atau pengalaman manusia, melainkan inti dari realitas sosial dan ontologi manusia yang memungkinkan adanya perubahan, penciptaan, dan pergeseran nilai dalam sejarah umat manusia.

## **F. Perbandingan Perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis**

Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis memiliki pandangan yang berbeda tentang peran dan fungsi imajinasi dalam pembentukan kebenaran dan realitas, meskipun keduanya mengakui imajinasi sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi Kant, imajinasi adalah elemen penting dalam kerangka epistemologinya, yaitu dalam cara manusia membentuk pengetahuan melalui proses berpikir yang rasional.

---

<sup>42</sup> Gavin Rae, "All Power to the Imagination: Sartre and Castoriadis," *Philosophy & Social Criticism*, December 20, 2022, 01914537221145665, <https://doi.org/10.1177/01914537221145665>.

<sup>43</sup> Rifqi Khairul, "Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. November (2022): 42–52, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2565>.

<sup>44</sup> Thomas Hidayat Djaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertubuhan Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Ia melihat imajinasi sebagai medium yang menjembatani dunia inderawi dan konsep-konsep intelektual<sup>45</sup>. Dalam pandangannya, imajinasi memungkinkan manusia untuk menyusun pengalaman sensorik menjadi suatu pemahaman yang kohesif tentang dunia<sup>46</sup>. Imajinasi dalam teori Kant masih terikat pada aturan-aturan rasional, di mana ia berperan dalam proses sintesis yang memungkinkan manusia mengkategorikan dan memahami pengalaman empiris dalam batas-batas pemahaman yang logis<sup>47</sup>.

Di sisi lain, Castoriadis mengembangkan perspektif imajinasi yang lebih dinamis dan radikal, menekankan sifat kreatif dan transformatifnya dalam membentuk realitas sosial<sup>48</sup>. Menurut Castoriadis, imajinasi tidak hanya menjadi sarana untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai kekuatan fundamental yang memungkinkan terciptanya institusi sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial secara keseluruhan. Imajinasi, dalam pandangan Castoriadis, adalah sumber dari "penciptaan sosial," di mana masyarakat secara kolektif menciptakan simbol dan norma yang menentukan cara manusia hidup bersama<sup>49</sup>. Dalam konteks ini, imajinasi memiliki kapasitas yang tidak hanya kognitif, tetapi juga kreatif, memberikan kebebasan kepada manusia untuk menciptakan dan merubah dunia di sekitar mereka, terlepas dari batasan-batasan rasionalitas yang sering dibatasi oleh perspektif epistemologi tradisional. Kant memandang imajinasi sebagai sesuatu yang bekerja dalam koordinasi dengan akal (*reason*) dan pemahaman (*understanding*) dalam membangun kebenaran yang obyektif. Imajinasi di sini bersifat instrumental; ia menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang rasional dan koheren, di mana dunia eksternal diterjemahkan ke dalam kategori-kategori pemahaman yang logis dan dapat diakses oleh semua orang<sup>50</sup>, sebaliknya, melihat imajinasi sebagai ruang untuk kreativitas tanpa batas yang tidak selalu dapat dijelaskan atau dikategorikan<sup>51</sup>. Baginya, imajinasi adalah kemampuan manusia untuk merumuskan makna dan realitas sosial secara bebas, tanpa harus dibatasi oleh kategori-kategori tetap<sup>52</sup>. Ini menandai perbedaan mendasar antara keduanya, jika Kant

---

<sup>45</sup> Michael O'Sullivan, *Critique of Pure Reason, Critique of Pure Reason*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781912281916>.

<sup>46</sup> Martín, "From the Critique of Pure Reason to Being and Time. The Influence of Kant's Philosophical Project on Martin Heidegger."

<sup>47</sup> van den Berg, "Explanation, Teleology, and Analogy in Natural History and Comparative Anatomy around 1800: Kant and Cuvier."

<sup>48</sup> Thompson, "Castoriadis on the Imaginary Institution of Society."

<sup>49</sup> Gomez, "Cornelius Castoriadis' Sociohistorical World Ontology. The Problem of Social Imaginary Significations' Site."

<sup>50</sup> Matherne, "1introduction."

<sup>51</sup> Schulz, "A New Algorithmic Imaginary."

<sup>52</sup> Fours, "The Dynamic Conception Of The Social In The Philosophy Of Cornelius Castoriadis."

mengaitkan imajinasi dengan kebenaran yang sudah ada dan hanya menunggu untuk dipahami, maka Castoriadis menganggap imajinasi sebagai alat untuk menciptakan kebenaran baru sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah. Perbedaan perspektif ini juga membawa pada perbedaan implikasi etis dan sosial. Kant melihat imajinasi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang objektif dan universal, sedangkan bagi Castoriadis, imajinasi justru menjadi kunci bagi kebebasan sosial dan inovasi yang memungkinkan pembentukan identitas dan kebudayaan baru<sup>53</sup>. Imajinasi, dalam pandangan Castoriadis, mendorong manusia untuk mempertanyakan dan merombak struktur-struktur yang ada, termasuk institusi sosial yang mapan. Melalui perbandingan ini, terlihat bahwa Kant dan Castoriadis menawarkan dua jalan berbeda dalam memahami imajinasi—Kant dengan pendekatan yang tertib dan rasional, serta Castoriadis dengan pandangan yang membebaskan dan penuh potensi untuk menciptakan hal baru<sup>55</sup>.

Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis menawarkan perspektif yang sangat berbeda tentang peran imajinasi. Kant, dengan pendekatan epistemologisnya, melihat imajinasi sebagai alat untuk memahami dunia yang sudah ada. Sebaliknya, Castoriadis, dengan pendekatan ontologisnya, memandang imajinasi sebagai kekuatan yang menciptakan dunia. Kant fokus pada bagaimana kita mengetahui dunia, sementara Castoriadis lebih tertarik pada bagaimana dunia terbentuk.

## **G. Kesimpulan**

Dalam perspektif Immanuel Kant dan Cornelius Castoriadis, imajinasi memiliki peran penting dalam pencarian kebenaran dan pembentukan keyakinan. Bagi Kant, imajinasi adalah elemen krusial dalam proses memahami realitas. Ia berperan sebagai jembatan antara pengalaman inderawi dan konsep rasional, memungkinkan manusia untuk mengintegrasikan pengetahuan empiris ke dalam kerangka pemikiran yang lebih abstrak. Imajinasi, bagi Kant, berfungsi dalam batasan-batasan rasionalitas yang membantu manusia membangun pengetahuan yang objektif dan terstruktur. Sementara itu, Castoriadis melihat imajinasi sebagai kekuatan kreatif yang radikal dan mendasar dalam membentuk

---

<sup>53</sup> Stratmann, "The Grounds Of A Critique Of Pure Reason."

<sup>54</sup> Windegger And Spash, "Reconceptualising Freedom In The 21st Century: Neoliberalism Vs. Degrowth."

<sup>55</sup> Fours, "The Dynamic Conception Of The Social In The Philosophy Of Cornelius Castoriadis."

realitas sosial dan individual. Ia menekankan bahwa imajinasi bukan sekadar alat pasif, tetapi daya kreatif yang memungkinkan penciptaan institusi sosial dan sistem nilai yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, imajinasi menjadi sumber transformasi sosial dan personal yang melampaui batas-batas rasionalitas. Melalui pemikiran kedua filsuf ini, imajinasi dipahami sebagai kekuatan yang tidak hanya membantu manusia memahami kebenaran, tetapi juga menciptakan dan menafsirkan realitas sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka, memperkaya cara manusia melihat dunia dan perannya dalam perubahan sosial.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa imajinasi, jauh dari sekadar fantasi, merupakan kekuatan yang membentuk pengetahuan dan realitas kita. Baik Kant maupun Castoriadis memberikan sumbangan yang berharga dalam memahami dinamika antara imajinasi dan rasionalitas. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya celah pengetahuan yang perlu diisi, terutama terkait dengan implikasi dari konsep 'imajinasi radikal' Castoriadis dalam konteks sosial dan budaya kontemporer. Penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam bagaimana imajinasi berperan dalam proses kreatif, inovasi, dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang sejarah filsafat, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan teori-teori baru yang relevan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern

## Daftar Pustaka

- Adams, Suzi. *Castoriadis's Ontology. Being and Creation*. Fordham University Press, n.d. <https://doi.org/doi:10.1515/9780823291106>.

- Antic, Ana, Gabriel Abarca-Brown, Lamia Moghnieh, and Shilpi Rajpal. "Toward a New Relationship between History and Global Mental Health." *SSM - Mental Health* 4 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2023.100265>.
- Anzaldúa-Arce, Raúl Enrique. "Cornelius Castoriadis: Una Mirada Sobre Lo Imaginario." *FIGURAS REVISTA ACADÉMICA DE INVESTIGACIÓN* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22201/fesa.26832917e.2023.4.2.260>.
- Berg, Hein van den. "Explanation, Teleology, and Analogy in Natural History and Comparative Anatomy around 1800: Kant and Cuvier." *Studies in History and Philosophy of Science* 105 (2024): 109–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2024.05.003>.
- Boer, Karin de. "Why Did Kant Conceive of the Critique of Pure Reason as a Critique? Comments on Gabriele Gava's Kant's Critique of Pure Reason and the Method of Metaphysics." *Kantian Review*, 2024. <https://doi.org/10.1017/S136941542300050X>.
- Cassirer, H. W. "The Critique of Pure Reason." In *A Commentary on Kant's Critique of Judgment*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003073369-2>.
- Djaya, Thomas Hidya. *Merleau-Ponty Dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Finn, Ed, Carolina Torrejon Capurro, Michael G. Bennett, and Ruth Wylie. "Applied Imagination." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1275942>.
- Fours, Vladimir. "THE DYNAMIC CONCEPTION OF THE SOCIAL IN THE PHILOSOPHY OF CORNELIUS CASTORIADIS." *Topos* 2023, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61095/1815-0047-2023-1-105-120>.
- Franco, Irene Gómez. "Imagining Future Ecologies: Kantian Imagination across Generations." *Artnodes* 2022, no. 29 (2022). <https://doi.org/10.7238/artnodes.v0i29.393022>.
- Gomez, Adrián Almazán. "Cornelius Castoriadis' Sociohistorical World Ontology. The Problem of Social Imaginary Significations' Site." *Las Torres de Lucca: Revista Internacional de Filosofía Política* 9, no. 16 (2020).
- Hall, Joshua Maloy. "Imaginatively Grounded Figures: Dancing with Castoriadis." *PhaenEx* 13, no. 1 (2019): 86–115. <https://doi.org/10.22329/p.v13il.5054>.
- Holik, Abdul. "Epistemologi Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat*, 2011, 76.
- Judson, Gillian. "Cultivating Leadership Imagination with Cognitive Tools: An Imagination-Focused Approach to Leadership Education." *Journal of Research on Leadership Education* 18, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1177/19427751211022028>.



- Khairul, Rifqi. "Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. November (2022): 42–52. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2565>.
- Komarudin Sassi. *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- Madani, Adha, Fakhri Putra Tanoto, and Nisa Halwati. "Immanuel Kant Dan Pemikiran Filsafatnya," June 17, 2022.
- Martín, Francisco Romero. "From the Critique of Pure Reason to Being and Time. The Influence of Kant's Philosophical Project on Martin Heidegger." *Studia Heideggeriana* 12 (2023). <https://doi.org/10.46605/sh.voll2.2023.207>.
- Matherne, Samantha. "Introduction." Edited by Samantha Matherne. *Seeing More: Kant's Theory of Imagination*. Oxford University Press, May 7, 2024. <https://doi.org/10.1093/9780191999291.003.0001>.
- McNulty, Michael Bennett. "A Science for Gods, a Science for Humans: Kant on Teleological Speculations in Natural History." *Studies in History and Philosophy of Science* 94 (2022): 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.04.008>.
- Ménissier, Thierry. "Innovation, from Industrial Consumption to the Reinvention of Socialization: A Reflection on a Recent Semantic Enrichment." *Philosophy and Technology* 35, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00563-x>.
- Milanish, Yulia. "OPPORTUNITIES OF RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY IN WORKING WITH MOTHERS OF NEWBORNS WITH INTRAVENTRICULAR HEMORRHAGE AND HYPOXIC-ISCHEMIC CENTRAL NERVOUS SYSTEM INJURY." In *4th SGEM International Multidisciplinary Scientific Conferences on SOCIAL SCIENCES and ARTS Proceedings 4th, Science and Society*, Vol. 4, 2017. <https://doi.org/10.5593/sgemsocial2017/32/sll.030>.
- Moore, Michele Lee, and Manjana Milkoreit. "Imagination and Transformations to Sustainable and Just Futures." *Elementa* 8, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.1525/elementa.2020.081>.
- Murphy, Peter. "Immanuel Kant's Monograms of the Imagination." *Critical Horizons* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/14409917.2021.1957363>.
- . "Immanuel Kant's Monograms of the Imagination." *Critical Horizons* 23, no. 1 (January 2, 2022): 93–109. <https://doi.org/10.1080/14409917.2021.1957363>.
- O'Sullivan, Michael. *Critique of Pure Reason. Critique of Pure Reason*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781912281916>.
- Outhwaite, William. "Critical Symposium on Christoforos Bouzanis, Social Imaginary and the Metaphysical Discourse (Abingdon: Routledge, 2023)." *Innovation in the Social Sciences* 2, no. 2 (2024): 235–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/27730611-bjal0027>.

- Perkins-McVey, Matthew. "Kant, Intoxicated: The Aesthetics of Drunkenness, between Moral Duty and 'Active Play.'" *History and Philosophy of the Life Sciences* 44, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.1007/s40656-022-00530-x>.
- RA. Ataswarin Oetopo et al. "Jurnal Imajinasi." *Jurnal Imajinasi* 10, no. 2 (2021): 153–58.
- Rae, Gavin. "All Power to the Imagination: Sartre and Castoriadis." *Philosophy & Social Criticism*, December 20, 2022, 01914537221145665. <https://doi.org/10.1177/01914537221145665>.
- Rudek, Tadeusz Józef. "Capturing the Invisible. Sociotechnical Imaginaries of Energy. The Critical Overview." *Science and Public Policy* 49, no. 2 (2022): 219–45. <https://doi.org/10.1093/scipol/scab076>.
- Rundell, John. "Kant on the Imagination: Fanciful and Unruly, or 'an Indispensable Dimension of the Human Soul.'" *Critical Horizons* 21, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1080/14409917.2020.1759281>.
- Sá Pereira, Roberto Horácio De. "Cassirer and Kant on the Unity of Space and the Role of Imagination." *Kant Yearbook* 12, no. 1 (2020): 115–35. <https://doi.org/10.1515/kantyb-2020-0005>.
- Sabolius, Kristupas. "Reality, Determination, Imagination." *Open Philosophy* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1515/opphil-2020-0122>.
- Schulz, Christian. "A New Algorithmic Imaginary." *Media, Culture and Society* 45, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1177/01634437221136014>.
- Stratmann, Joe. "The Grounds of a Critique of Pure Reason." *Australasian Journal of Philosophy* 102, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.1080/00048402.2023.2248476>.
- Thompson, John B. "Castoriadis on the Imaginary Institution of Society." In *Oxford Readers Class*, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192892522.003.0019>.
- Windegger, Felix, and Clive L. Spash. "Reconceptualising Freedom in the 21st Century: Neoliberalism vs. Degrowth." *New Political Economy* 28, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.1080/13563467.2022.2149719>.
- Zaitev, Eugenia. "The Memory and the Ailing Imagination at Immanuel Kant." *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 15, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.3726/cul.2018.01.07>.